

Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi di Desa Lubuk Sukon Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar
(*Analysis Of Household Income Of Rice Farmers in Lubuk Sukon Village Ingin Jaya Sub District Aceh Besar District*)

Ummul Aziza¹, Safrida¹, Zakiah^{1*}

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

*Corresponding author: zakiahhasan73@unsyiah.ac.id

Abstrak. Pendapatan rumah tangga petani adalah pendapatan yang didapatkan oleh semua anggota rumah tangga. Pendapatan rumah tangga petani diukur dari dua sudut pandang yang berbeda, yaitu pendapatan yang berasal dari sektor pertanian dan sektor non pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan rumah tangga petani padi pemilik-penggarap dan penggarap di Desa Lubuk Sukon Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, data primer merupakan data yang secara langsung diberikan oleh responden dengan menggunakan kuisioner. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan rumus pendapatan rumah tangga petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani padi petani pemilik-penggarap dengan luas lahan 0,25 Ha adalah sebesar Rp 9.996.499/tahun dan pendapatan rumah tangga petani penggarap dengan luas lahan 0,30 Ha adalah sebesar Rp 5.350.053/tahun. Namun jika dilihat dari keseluruhan pendapatan, rata-rata pendapatan rumah tangga petani pemilik-penggarap adalah sebesar Rp 75.516.440/tahun, sedangkan pendapatan rumah tangga petani penggarap adalah sebesar Rp 46.292.158/tahun.

Kata kunci: Pendapatan, pendapatan sektor pertanian, pendapatan sektor non pertanian, rumah tangga petani.

Abstract. A farmer household income is an income earned by all household members. This income is measured from two different perspectives, those are income from the agricultural sector and non-agricultural sector. This study aimed to determine the household income of rice cultivator owners in Lubok Sukon village at Ingin Jaya Subdistrict of Aceh Besar District. This study used primary and secondary data types in which primary data is directly given to the respondents by using questionnaires. This study used an analytical method by using the formula for the household income of farmers. The study results revealed that smallholder farmers with a land size of 0.25 acres earned an average of Rp 9.996.499 /year, while rice cultivator owners with a land area of 0.30 acres earned an average of Rp 5.350.053/year. However, when looking at overall income, rice cultivator owners' average household income was Rp 75.516.440/year, whereas cultivators' average household income was Rp 46.292.158/year.

Keywords: Income, agricultural sector income, non agricultural sector income, farmers household

PENDAHULUAN

Padi merupakan bahan pangan nasional yang menjadi makanan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia, sehingga ketersediaannya harus selalu tercukupi. Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian penduduknya menetap di pedesaan dengan keadaan geografis dan sumber daya alam yang sangat memungkinkan untuk memusatkan kegiatan pertanian. Indonesia memiliki

kemampuan pengembangan lahan untuk di jadikan kawasan pertanian yaitu sebesar 54 juta Ha, dengan pembagian 36 juta Ha digunakan sebagai lahan untuk tanaman pangan/perkebunan, 15 juta Ha digunakan sebagai lahan untuk areal persawahan dan sisanya 3 juta Ha digunakan sebagai lahan untuk peternakan (Renstra Kementan, 2016). Menurut Food and Agriculture (FAO) pada tahun 2016, Indonesia menempati urutan ketiga pada produksi padi di Asia dibawah negara India dan China.

Menurut (Mubyarto, 2004) pendapatan rumah tangga berasal dari pendapatan pokok maupun pendapatan tambahan yang diperoleh dalam periode waktu tertentu oleh semua anggota keluarga, pendapatan itu dapat berupa uang maupun barang. Pendapatan utama merupakan sumber penghasilan utama yang didapatkan oleh rumah tangga dan paling menunjang keberlangsungan hidup dan memberikan penghasilan terbesar kepada rumah tangga. Pada umumnya pendapatan utama berasal dari mata pecaharian utama yang alokasi waktu kerjanya terbesar jika dibandingkan dengan kegiatan lain. Sedangkan pendapatan tambahan merupakan sumber pendapatan yang diperoleh rumah tangga dengan menjalankan kegiatan lain diluar pekerjaan utama.

Menurut (Pertiwi, 2015) pendapatan merupakan suatu hasil yang didapatkan oleh individu maupun keluarga yang terlibat dalam suatu bisnis ataupun pekerjaan. Jenis-jenis pekerjaan yang ditekuni berbeda-beda seperti pedagang, buruh, peternak, nelayan dan ada juga yang bekerja pada sektor pemerintah ataupun swasta. Pendapatan rumah tangga petani diukur dari dua sudut pandang yang berbeda, yaitu pendapatan yang berasal dari sektor pertanian dan sektor non pertanian.

Pendapatan yang berasal dari sektor pertanian merupakan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan memproduksi produk pertanian yang bertujuan untuk menjual/menukar sebagian maupun seluruh produk yang dihasilkan. Usaha pertanian meliputi usaha tanaman pangan, perkebunan, hortikultura, peternakan, kehutanan dan perikanan. Namun khusus untuk tanaman pangan (padi dan palawija) meskipun tidak diperjual belikan (hanya untuk keperluan dan konsumsi pribadi) tetap termasuk kedalam usaha pertanian. Menurut (Hernanto, 1991) pendapatan petani merupakan salah satu hasil yang didapatkan oleh petani dari usahatani yang ditekuninya. Dalam analisisnya, pendapatan petani merupakan indikator yang sangat penting karena masuk dalam sumber pendapatan utama dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Pendapatan yang diterima oleh petani merupakan bentuk balas jasa seperti pengolahan tanah, biaya tenaga kerja dan modal yang dikeluarkan petani untuk menjalankan usaha taninya.

Menurut (World Bank, 2008) pendapatan non pertanian (*non farm*) mengacu pada pendapatan rumah tangga petani yang berasal dari usaha non pertanian dan dikurangi dengan pengeluaran selama proses usaha non pertanian. Bagi keluarga kaya maupun keluarga miskin pendapatan yang didapatkan dari hasil non pertanian sangatlah penting, namun sering kali keluarga kaya lebih memiliki tembok bisnis yang menguntungkan. Bagi keluarga miskin karena kurangnya akses ke modal, pendidikan dan infrastruktur, masyarakat miskin belum benar-benar mendapatkan manfaat dari sumber pendapatan yang lebih menjanjikan diluar pertanian.

Rumah tangga petani padi di Desa Lubuk Sukon terdiri atas rumah tangga petani pemilik-penggarap dan petani penggarap. Kedua srata petani ini tentu

memiliki tingkat pendapatan yang berbeda, baik itu yang berasal dari sektor pertanian maupun sektor non pertanian. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan rumah tangga petani padi pemilik-penggarap dan petani penggarap di Desa Lubuk Sukon Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lubuk Sukon Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. Desa Lubuk Sukon dipilih secara purposive dengan pertimbangan bahwa Desa Lubuk Sukon merupakan desa dengan penduduk tingkat kesejahteraan tinggi paling banyak di Kecamatan Ingin Jaya. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni-Juli 2021.

Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Pemilihan objek pada penelitian ini adalah rumah tangga petani padi di Desa Lubuk Sukon Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. Ruang lingkup pada penelitian ini difokuskan pada pengukuran struktur pendapatan, struktur pengeluaran dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi di Desa Lubuk Sukon Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani padi yang berada di Desa Lubuk Sukon Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar sebanyak 82 petani yang terdiri atas dua strata. Strata tersebut yaitu petani pemilik-penggarap dan petani penggarap, petani pemilik-penggarap berjumlah 28 petani dan petani penggarap berjumlah 54 petani. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Proportionate Stratified Random Sampling*. Banyaknya sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan rumus Slovin yaitu sebanyak 29 petani. Kemudian untuk pengambilan sampel dari setiap strata dengan menggunakan rumus menurut (Sugiyono, 2017) dengan jumlah sampel 10 orang petani pemilik-penggarap dan 19 orang petani penggarap.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang secara langsung diberikan oleh responden yaitu petani di Desa Lubuk Sukon dengan menggunakan kuisioner. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari instansi-instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Ingin Jaya.

Metode Analisis Data

Pendapatan rumah tangga petani dapat berasal dari dua kelompok berbeda, yaitu pendapatan pertanian dan pendapatan non pertanian. Pendapatan dari sektor pertanian mencakup pendapatan yang berasal dari usahatani padi dan usahatani non padi (*on farm*) dan juga dari luar usaha pertanian (*non farm*). Pendapatan rumah tangga petani padi dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Rahim & Hastuti, 2008):

$$P_{rt} = P_{on-farm} \text{usahatani padi} + P_{on-farm} \text{usahatani non padi} + P_{non-farm}$$

Keterangan:

- P_{rt} : Pendapatan rumah tangga petani padi pertahun
 $P_{on-farm} \text{usahatani padi}$: Pendapatan dari usahatani padi
 $P_{on-farm} \text{usahatani non padi}$: Pendapatan usahatani selain padi
 $P_{non-farm}$: Pendapatan non usahatani

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Lubuk Sukon atau biasa disebut dengan Gampong Lubuk Sukon merupakan salah satu desa di Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar. Desa Lubuk Sukon dilewati sungai Kreung Aceh selebar 30-50 m dengan luas wilayah 0,41 km² dan kepadatan penduduk 2.378 jiwa/km². Desa Lubuk Sukon terdiri atas 4 Dusun, yaitu Dusun Darul Ulum, Dusun Darul Makmur, Dusun Darussalichin dan Dusun Darussalam. Desa Lubuk Sukon memiliki suasana pedesaan yang masih sangat alami dan memiliki hamparan sawah yang luas. Secara geografis Desa Lubuk Sukon memiliki batasan-batasan wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan langsung dengan Desa Dham Pulo
- Sebelah Selatan berbatasan langsung dengan sungai Krueng Aceh
- Sebelah Timur berbatasan langsung dengan Desa Lubuk Gapuy
- Sebelah Barat berbatasan langsung dengan Desa Dham Ceukok

Karakteristik Petani

Karakteristik petani dalam penelitian ini terdiri atas jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, pekerjaan diluar usahatani dan luas lahan.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Petani	Jumlah	
	Orang	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	25	86,2
Laki-laki	4	13,8
Umur (Tahun)		
20-29	2	6,9
30-39	2	6,9
40-49	11	37,9
50-59	13	44,8
≥60	1	3,5
Tingkat Pendidikan		
SMP	1	3,5
SMA	19	65,5
Perguruan Tinggi	9	31
Jenis Pekerjaan		
Tidak Bekerja	11	37,9
Pensiunan	1	3,5
PNS	3	10,3
Pedagang	5	17,2
Swasta	2	6,9

Karakteristik Petani	Jumlah	
	Orang	Persentase (%)
Wiraswasta	6	20,7
Guru Bakti	1	3,5
Luas Lahan (Ha)		
≤ 0,10	1	3,5
0,11-0,20	8	27,5
0,21-0,30	10	34,4
0,31-0,40	4	13,8
>0,40	6	20,8

Tabel diatas merupakan gambaran dari karakteristik petani padi di Desa Lubuk Sukon, berdasarkan jenis kelamin petani perempuan berjumlah 25 orang dan laki-laki berjumlah 4 orang. Kemudian untuk kelompok umur petani terbanyak adalah kelompok usia 50-59 tahun yang berjumlah 13 petani. Kemudian tingkat pendidikan petani terbanyak berada pada kategori SMA yang berjumlah 19 petani dan kelompok pendidikan ini dapat dikelompokkan kedalam tingkat pendidikan tinggi. Kemudian jenis pekerjaan diluar usahatani terbanyak yaitu pada ketegori IRT yang berjumlah 11 orang. Kemudian luas lahan petani terbanyak yaitu berada pada kisaran 0,21-0,30 Ha yang berjumlah 10 petani.

Analisis Usahatani Padi

Dalam penelitian ini analisis usahatani padi bertujuan untuk mengetahui biaya, penerimaan dan juga pendapatan dari usahatani. Petani padi di Desa Lubuk Sukon menanam padi dua kali dalam satu tahun, maka dari itu biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani juga dihitung berdasarkan dua kali tanam dalam satu tahun.

Biaya, penerimaan maupun pendapatan dari petani pemilik-penggarap dan penggarap tentu memiliki perbedaan. Begitu pula dengan luas lahan, luas lahan rata-rata petani pemilik-penggarap dan penggarap dalam penelitian ini juga berbeda, yaitu 0,25 Ha untuk petani pemilik-penggarap dan 0,30 Ha untuk petani penggarap. Maka dari itu perlu diketahui dengan luas lahan rata-rata tersebut berapa pendapatan akhir dari usahatani yang akan diterima oleh petani.

Biaya Usahatani

Menurut (Rodjak, 2006) biaya usahatani merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk membiayai kegiatan usahatannya. Biaya usahatani terdiri atas biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap atau biaya variabel (*variable cost*).

Tabel 2. Rincian Biaya Penyusutan

No	Nama Alat	Waktu Ekonomis (Thn)	Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Biaya Penyusutan (Rp)
1	Cangkul	10	1	75.000	7.500
2	Parang	10	1	125.000	12.500
3	Ember	3	1	20.000	7.000
4	Sabit	10	1	100.000	10.000
Total			Biaya		Penyusutan
37.000					

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Biaya penyusutan merupakan biaya yang dipengaruhi oleh jenis dan banyaknya alat yang digunakan oleh petani dalam menjalankan usahatani. Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa alat yang digunakan oleh petani terdiri atas cangkul, parang, ember dan sabit dengan total biaya penyusutan sebesar Rp 37.000.

Tabel 3. Biaya Tetap Usahatani Padi per Tahun

No	Jenis Biaya	Biaya Tetap per Tahun (Rp)	
		Pemilik-penggarap	Penggarap
1	Iuran Irigasi	247.000	301.053
2	Biaya Penyusutan	37.000	37.000
Total Biaya Tetap		284.000	338.053

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Biaya tetap merupakan biaya yang tidak tergantung pada besarnya tingkat produksi suatu usahatani, biaya yang dikeluarkan akan tetap sama meskipun tingkat produksi mengalami kenaikan maupun penurunan (Soerkartawi, 2006). Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa biaya tetap petani pemilik-penggarap adalah Rp 284.000/tahun, sedangkan biaya tetap petani penggarap sebesar Rp 338.053/tahun. Iuran irigasi ditentukan berdasarkan luas lahan yang digarap oleh petani, dengan perhitungan 2 ember padi atau setara dengan 50 kg padi per 0,25 Ha/tahun.

Tabel 4. Biaya Variabel Usahatani Padi per Tahun

No	Nama	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Kg)	Biaya per Tahun (Rp)	
				Petani Pemilik-penggarap	Petani Penggarap
1	Benih	20.000	17	692.000	842.105
2	Pupuk Urea	2.600	45	234.000	306,526
3	Pupuk NPK	3.600	44	320.000	340.941
4	Pupuk SP-36	3.600	38	272.700	282.316
5	Pupuk ZA	3.000	19	144.000	139.000
6	Pengolahan Lahan			860.000	888.000
7	Penanaman			1.412.500	1.464.706
8	Penyemprotan			291.429	300.000
9	Pemanenan			1.614.444	1.731.18
Total Biaya (Rp)				5.147.560	5.879.789

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Biaya variabel merupakan biaya dari suatu usahatani yang besar kecilnya dipengaruhi oleh kegiatan produksi yang dilakukan, semakin besar produksi yang diinginkan maka biaya yang dikeluarkan juga semakin meningkat, begitu pula sebaliknya semakin kecil produksi yang diinginkan maka biaya yang dikeluarkan juga semakin menurun (Soekartawi, 2006). Biaya sarana produksi terdiri atas benih dan pupuk, sedangkan biaya tenaga kerja terdiri atas biaya pengolahan lahan, penanaman, penyemprotan dan pemanenan. Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa biaya variabel petani pemilik-penggarap dengan luas lahan 0,25 Ha adalah sebesar Rp 5.147.560/tahun, sedangkan untuk petani penggarap

dengan luas lahan rata-rata 0,30 Ha biaya variabel adalah sebesar Rp 5.879.789/tahun.

Tabel 5. Total Biaya Usahatani Padi per Tahun

No	Jenis Biaya	Total Biaya per Tahun (Rp)	
		Pemilik-penggarap	Penggarap
1	Biaya Tetap	284.000	338.053
2	Biaya Variabel	5.147.560	5.879.789
Total Biaya Usahatani (Rp)		5.431.560	6.217.842

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Total biaya usahatani merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel. Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa total biaya usahatani padi pemilik-penggarap dengan luas lahan 0,25 Ha adalah sebesar Rp 5.431.560/tahun, sedangkan total biaya petani penggarap dengan luas lahan 0,30 Ha adalah sebesar Rp 6.217.842/tahun.

Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani merupakan jumlah yang diterima oleh petani dari hasil produksi (Kg) yang dikalikan dengan Harga (Rp/Kg). Usahatani padi di Desa Lubuk Sukon dengan luas lahan 0,25 Ha rata-rata produksi padi adalah 3.086 Kg/tahun, sedangkan untuk luas lahan 0,30 Ha rata-rata produksinya yaitu 3.856 Kg/tahun, dengan harga jual Rp. 5.000/Kg.

Terdapat perbedaan penerimaan antara petani pemilik-penggarap dan petani penggarap. Petani pemilik-penggarap menerima seluruh hasil dari usahatani padi untuk dirinya sendiri, sedangkan petani panggarap harus memberikan 2/5 dari hasil usahatannya kepada pemilik lahan dan sisanya 3/5 untuk dirinya sendiri. Jika produksi rata-rata petani penggarap adalah 3.856 Kg/tahun, maka 1.542 kg harus diberikan kepada pemilik lahan dan 2.314 Kg untuk penggarap. Berikut ini merupakan perhitungan penerimaan usahatani padi petani pemilik-penggarap dan petani penggarap:

Tabel 6. Penerimaan Usahatani Padi per Tahun

Harga jual padi (Rp/Kg)	Petani Pemilik-penggarap		Petani Penggarap	
	Produksi (Kg)	Penerimaan (Rp)	Produksi (Kg)	Penerimaan (Rp)
5.000	3.086	15.428.000	2.314	11.567.895

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan perhitungan diatas, dapat dilihat bahwa dengan luas lahan rata-rata petani pemilik-penggarap sebesar 0,25 Ha, penerimaannya adalah sebesar Rp 15.428.000/tahun, sedangkan penerimaan petani penggarap dengan luas lahan rata-rata 0,30 Ha adalah sebesar Rp 11.567.895/tahun. Meskipun luas lahan rata-rata petani penggarap lebih besar dibandingkan dengan petani pemilik-penggarap, penerimaan petani pemilik-penggarap lebih besar dibandingkan dengan petani penggarap. Hal ini dikarenakan penerimaan yang diterima oleh petani pemilik-penggarap sepenuhnya miliknya pribadi, tanpa harus dibagikan ke pihak lain.

Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan (Rp) dengan total biaya usahatani (Rp). Jika dilihat dari penerimaan petani pemilik-penggarap dan petani penggarap memiliki jumlah penerimaan yang berbeda, maka dari itu pendapatannya juga pasti akan berbeda. Berikut ini merupakan perhitungan pendapatan petani padi pemilik-penggarap dengan luas lahan 0,25 Ha dan petani penggarap dengan luas lahan 0,30 Ha:

Tabel 7. Pendapatan Usahatani Padi per Tahun

Petani Pemilik-penggarap			Petani Penggarap		
Biaya Usahatani (Rp)	Penerimaan (Rp)	Pendapatan (Rp)	Biaya Usahatani (Rp)	Penerimaan (Rp)	Pendapatan (Rp)
5.431.560	15.428.000	9.996.440	6.217.842	11.567.895	5.349.947

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan perhitungan diatas, dapat dilihat bahwa dengan luas lahan 0,25 Ha pendapatan petani pemilik-penggarap adalah sebesar Rp 9.996.440, sedangkan pendapatan petani penggarap dengan luas lahan 0,30 Ha adalah sebesar Rp 5.349.947. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa pendapatan petani pemilik-penggarap lebih besar dibandingkan dengan petani penggarap, meskipun luas lahan rata-rata petani penggarap lebih besar dari petani pemilik-penggarap.

Pendapatan Rumah Tangga Petani

Pendapatan rumah tangga petani padi di Desa Lubuk Sukon dapat diperoleh dari pendapatan usahatani padi itu sendiri maupun pendapatan lainnya. Selain itu struktur pendapatan rumah tangga petani juga dapat berasal dari suami/istri, anak maupun anggota keluarga lainnya yang turut menopang pemenuhan kebutuhan rumah tangga.

Sumber pendapatan rumah tangga petani padi dibedakan atas tiga kelompok pendapatan, yaitu pendapatan yang berasal usahatani padi, usahatani non padi seperti ternak ayam, ternak lele, ternak sapi maupun kambing dan non pertanian seperti bekerja sebagai pedagang, guru dan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Berikut ini merupakan struktur pendapatan rumah tangga petani padi di Desa Lubuk Sukon:

Tabel 8. Pendapatan Rumah Tangga Petani (Rata-rata/tahun)

Jenis Pendapatan	Pemilik-penggarap		Penggarap	
	Rp	%	Rp	%
Usahatani Padi	9.996.440	13.24	5.350.053	11.56
Usahatani Non-Padi	1.800.000	2.38	4.500.000	9.72
Non-Pertanian	63.720.000	84.38	36.442.105	78.72
Total	75.516.440	100	47.050.737	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa pendapatan usahatani padi maupun usahatani non padi tidak berkontribusi besar dalam pemenuhan pendapatan rumah tangga petani. Bagi petani pemilik-penggarap pendapatan usahatani padi berkontribusi sebesar 13,24% dan bagi petani penggarap pendapatan usahatani padi berkontribusi sebesar 11,56% terhadap pemenuhan pendapatan rumah

tangga. Kemudian bagi petani pemilik-penggarap usahatani non padi berkontribusi sebesar 2,38% dan bagi petani penggarap pendapatan usahatani non padi berkontribusi sebesar 9,72% terhadap pemenuhan pendapatan rumah tangga. Kontribusi pendapatan usahatani non padi petani penggarap lebih besar dibandingkan dengan petani pemilik-penggarap dikarenakan petani penggarap ingin menambah pendapatan lainnya dari sektor pertanian karena status lahan yang di garap bukan miliknya pribadi, sehingga pendapatan yang diterima juga lebih sedikit yang mengakibatkan petani penggarap harus memanfaatkan usahatani non padi untuk pemenuhan pendapatan rumah tangganya.

Namun, pendapatan usahatani non padi petani penggarap jauh lebih besar dibandingkan dengan petani pemilik-penggarap dikarenakan salah satu di antara petani penggarap memiliki penghasilan usahatani non padi yang cukup besar jumlahnya, yaitu mencapai Rp 51.000.000/tahun. Sehingga rata-rata pendapatan usahatani non padi petani penggarap juga meningkat. Jika tanpa memasukkan pendapatan salah satu petani tersebut maka pendapatan rata-rata usahatani non padi petani penggarap tidak jauh berbeda dengan petani pemilik-penggarap yaitu sebesar Rp 1.815.789/tahun. Kemudian untuk pendapatan non pertanian berkontribusi sangat besar dalam pemenuhan pendapatan rumah tangga, baik itu petani pemilik-penggarap maupun petani penggarap. Bagi petani pemilik-penggarap pendapatan non pertanian berkontribusi sebesar 84.38% dan bagi petani penggarap sebesar 78.72%.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapatan yang berasal dari sektor pertanian cukup kecil jumlahnya, sehingga petani memilih untuk mencari pekerjaan lain diluar sektor pertanian agar dapat memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga. Sektor non pertanian juga menjadi sektor utama dalam pemenuhan pendapatan rumah tangga petani padi di Desa Lubuk Sukon.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendapatan rumah tangga petani padi di Desa Lubuk Sukon terdiri atas pendapatan usahatani padi, pendapatan usahatani non padi dan pendapatan non pertanian. Rata-rata pendapatan petani pemilik penggarap adalah sebesar Rp 75.516.440/tahun, dengan pembagian Rp 9.996.499/tahun berasal dari pendapatan usahatani padi, Rp 1.800.000/tahun berasal dari pendapatan usahatani non padi dan Rp 63.720.000/tahun berasal dari pendapatan non pertanian. Sedangkan untuk petani penggarap rata-rata pendapatan adalah sebesar Rp 46.292.158/tahun, dengan pembagian Rp 5.350.053/tahun berasal dari pendapatan usahatani padi, Rp 4.500.000/tahun berasal dari pendapatan usahatani non padi dan Rp 36.442.105/tahun berasal dari pendapatan non pertanian. Sehingga dapat disimpulkan pendapatan rumah tangga petani pemilik-penggarap lebih besar dibandingkan dengan petani penggarap.

DAFTAR PUSTAKA

- Hernanto, F. (1991). Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta. 1995. *Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya.*
- Mubyarto, M. (2004). Menuju Sistem Ekonomi Pancasila: Reformasi Atau Revolusi. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 19(1).
- Pertiwi, P. (2015). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan tenaga

- kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.*
- Rahim, A., & Hastuti, D. R. D. (2008). Pengantar Teori dan Kasus Ekonomika Pertanian. *Penebar Swadaya. Jakarta.*
- Rodjak, A. (2006). Manajemen usahatani. *Pustaka Giratuna. Bandung.*
- Soekartawi. (2006). *Analisis Usahatani.* UI Press. Jakarta.
- Sugiyono, P. D. (2017). Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D. *Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.*
- World Bank. (2008). *World development report 2008: Agriculture for development.* The World Bank.
- Luntungan, A. Y. (2019). Analisis tingkat pendapatan usaha tani tomat apel di Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah.* 17(1).
- Rusmini, R. (2019). Analisis Perubahan Luas Lahan Sawah Berkaitan Dengan Kebutuhan Luas Lahan Sawah Di Kabupaten Aceh Besar. *Agrifo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh,* 4(1), 1–6.